

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo

Nasuha Zamhari Adha¹, Muh. Wasith Achadi², Afif Syaiful Mahmudin³, Gilang Hardiansyah Priamono⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{3,4}IAIN Ponorogo

Alamat Email: nasuhazamhari@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini mengkaji mengenai internalisasi moderasi beragama yang ada dalam perguruan tinggi kampus islam. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi perkuliahan mahasiswa IAIN Ponorogo. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai cara untuk pengambilan data lapangan yang relevan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya IAIN Ponorogo dalam internalisasi nilai moderasi beragama ditunjukkan dengan: 1).Adanya indikator moderasi beragama yang harus dicapai mahasiswa, 2). Mendukung penuh tercapainya sikap moderasi beragama 3).dosen sebagai peranan penting dalam bermoderasi, dan 4). Adanya program-program yang dilakukan oleh kampus untuk menguatkan praktik moderasi beragama seperti seminar, asrama(*Ma'had al-Jami'ah*), dan rumah moderasi.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, Moderasi beragama, Perkuliahan Mahasiswa

Abstract

This study examines the internalization of religious moderation that exists in Islamic campus universities. Purpose of this research is to explain the efforts to internalize the values of religious moderation in lecturing material for students majoring in Islamic religious education (PAI) at IAIN Ponorogo. This research using a qualitative approach. With interviews, participatory observation, and documentation as a way to collect relevant field data. The results of this study indicate that the efforts of IAIN Ponorogo in internalizing the value of religious moderation are included by 1). there are indicators of religious moderation that students must achieve, 2). Fully supports the achievement of religious moderation, 3). lecturers is an important role in moderation, and 4). There are programs carried out by the campus to strengthen the practice of religious moderation, such as seminars, dormitories and moderation houses.

Key word: Internalization of grades, religious moderation, student training

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya memiliki berbagai bentuk keragaman entah itu dari suku, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya, maupun dari keyakinan yang dianut. Keanekaragaman yang menjadi ciri khas tiap masyarakatnya ini merupakan suatu bentuk anugerah dari tuhan yang harus kita jaga kelestariannya. Maka perlu adanya bentuk kebijaksanaan, toleransi, dan keadilan dalam diri masyarakatnya dalam menyikapi perbedaan ini agar tercipta kehidupan yang rukun antar masyarakat yang berbeda satu sama lain. Sebagai negara yang menjunjung tinggi pancasila sebagai falsafah negara dan menjadikan bhinneka tunggal ika sebagai semboyan dalam bermasyarakat tentu sebagai salah satu cara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Namun masih ada saja suatu kelompok atau masyarakat yang bersikap intoleran, dan egois terhadap perbedaan tersebut. Tentu hal ini menjadi sebuah problem yang harus diperbaiki yang salah satunya adalah sikap intoleran dan radikalisme dalam beragama (Purwanto, Qowaid, Ma'rifatini, & Fauzi, 2019). Seperti kasus radikalisme bersumber dari jawapos yaitu terjadinya peristiwa bom bunuh diri menarget 3 gereja di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 yang dilakukan oleh 1 anggota keluarga yang sampai menyebabkan korban jiwa ("Bom Bunuh Diri Guncang Surabaya," n.d.). Dari fenomena tersebut jelas bahwa bentuk sikap intoleran maupun radikal terhadap beragama harus disingkirkan dan mulai bersikap bijak dengan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam moderasi beragama diharapkan akan menjadikan seseorang memiliki sikap keterbukaan bahwa selain dirinya masih ada orang lain yang juga memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat. Masyarakat memiliki hak untuk memeluk setiap agama yang diyakini, dipercayai dan untuk kita akui dan hormati dalam sebuah wadah yang bernama moderasi beragama (Mustaghfiroh, 2022). Maka sangat penting adanya Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama sebagai cara untuk menjauhkan dari sikap intoleran dan radikal pada ajaran agama terutama agama Islam. Di Indonesia sendiri bentuk moderasi beragama sangat pas diterapkan mengingat Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai ragam tradisi, adat, suku, ras, dan agama.

Tidak hanya itu saja bahkan sikap intoleran dan radikal sudah merambat ke jenjang perguruan tinggi. Menurut hasil survei dari PPIM UIN Jakarta tahun 2018, memaparkan sebanyak 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27% tergolong memiliki sikap toleransi yang sangat rendah ("Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama Di Universitas - PPIM UIN Jakarta," n.d.). Jika hal ini tidak segera di tanggulangi, maka mahasiswa sebagai calon penerus bangsa akan menjadi target penyebaran ajaran yang anti dengan moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama melalui sebuah pendidikan agama sangat ditekankan untuk dipahami mahasiswa sebagai cara untuk membentengi dari sikap intoleran dan radikal.

Mahasiswa yang diharapkan sebagai penerus tonggak kepemimpinan bangsa ini tentunya bukan hanya mempunyai kompetensi dalam segi intelektualnya saja melainkan juga dari segi moral yang selaras dengan pancasila dan bhinneka tunggal ika. Maka moderasi beragama ini menjadi urusan dan kepentingan semua elemen negara untuk menjaga keamanan dan ketentraman bangsa dan masyarakat didalamnya (Habibie, Al Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021) Termasuk perguruan tinggi sebagai titik utama dalam mewujudkannya.

Senada dengan pendapat diatas, peran perguruan tinggi keagamaan islam juga menekankan pentingnya moderasi beragama dalam mencetak lulusannya seperti dalam keputusan Dirjen pendidikan islam nomor 102 tahun 2019 tentang standar kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh lulusan PTKI (“Sirandang :: Peraturan No. 102 Tahun 2019 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam,” n.d.) : 1). Berperilaku berdasar nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif, dan moderat. 2). Beribadah dengan baik dan sesuai ketentuan agama Islam. 3). Berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Standar keputusan dirjen pendidikan diatas sudah jelas bahwa moderasi beragama menjadi orientasi di PTKI dan menjadi acuan dalam bermoderasi, maka penulis mencoba menemukan dan meneliti bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada materi perkuliahan di perguruan tinggi khususnya di jurusan PAI IAIN Ponorogo yang mahasiswanya banyak berasal dari berbagai suku dan budaya Indonesia yang bermacam-macam yang ditakutkan nanti adanya perbedaan pendapat dalam beragama sesuai dengan budaya dan adat sukunya masing-masing.

Penelitian ini pun tidak lepas dari berbagai penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai konsep moderasi beragama di lingkungan kampus. *Pertama*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Elfa Murdiana,dkk. Dengan judul “Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistik Dakwah Kampus Di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung”(Murdiana, Sudiono, & Andri, 2021). Hasil dari penelitian didapatkan bahwa upaya deradikalisasi perguruan tinggi di propinsi lampung dengan cara reformulasi kurikulum dan formulasi kebijakan sebagai penanggulangan radikalisme agama di kalangan mahasiswa di provinsi lampung dengan berbasis moderasi beragama. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti merupakan mahasiswa yang tergabung sebagai anggota aktivis dakwah kampus di Perguruan tinggi Provinsi lampung, sedangkan pada penelitian penulis objek yang diteliti adalah mahasiswa jurusan PAI di IAIN Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nazil Mumtaz al-Mujtahid,dkk. Dengan judul “Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama Dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan(Analisis UINSU Kampus Moderasi Beragama)”(Al-Mujtahid, Alfikri, & Sumanti, 2022). Mengatakan hasil temuannya bahwa moderasi beragama yang dicanangkan oleh UINSU sesuai dengan perintah surat al-Kafirun dengan menginisiasi komunikasi pembangunan agama. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada tulisan Nazil Mumtaz al-Mujtahid,dkk ini menggunakan strategi inisiasi komunikasi pembangunan agama dalam menjalankan moderasi beragama sedangkan dari penulis yaitu internalisasi nilai moderasi beragama dalam materi perkuliahan PAI.

Ketiga, “Analisis Terhadap Upaya Ma’had al-Jamiah IAIN Sultan Amai Gorontalo Dalam Proses Pengarusutamaan Dan Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Bagi Mahasantriwati” yang ditulis oleh Abdurrahman Adi Saputera(Saputera, 2021). Dalam tulisannya menemukan bentuk upaya peran Ma’had al-Jamiah dalam pengarusutamaan sikap moderasi beragama para mahasantriwati IAIN Sultan Amai Gorontalo. Mengenai perbedaan penelitiannya adalah lingkup penelitiannya berfokus pada Ma’had al-Jamiah mahasantriwati sedangkan yang penulis teliti adalah moderasi beragama saat kegiatan perkuliahan terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada materi perkuliahan jurusan PAI di IAIN Ponorogo. Selanjutnya tujuan dari tulisan ini untuk memperoleh informasi mengenai upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada materi perkuliahan jurusan PAI di IAIN Ponorogo, Sebagai harapan hasil tulisan ini bermanfaat dan berguna sebagai pengembangan kajian ilmu dan sumber rujukan bidang agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis terhadap data yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Tahap awal peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama kepada beberapa dosen dari IAIN Ponorogo dan mahasiswa semester 3 jurusan PAI, yaitu kelas PAI E dan Kelas PAI H.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada kegiatan perkuliahan mata kuliah PAI di kelas PAI E dan PAI H semester 3 dengan fokus pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama selama perkuliahan berlangsung. Dalam pemilihan narasumber wawancara, peneliti memastikan bahwa mereka dapat dipercaya, memiliki pemahaman tentang topik penelitian, jujur, dan mematuhi aturan. Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap upaya IAIN Ponorogo dalam memperkuat moderasi beragama melalui rumah moderasi beragama, sesuai dengan keputusan rektor Nomor 485/In.32.1/04/2021.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi moderasi beragama ini dilandaskan karena adanya sikap-sikap intoleran, maupun radikal yang banyak dialami oleh kalangan mahasiswa. Tidak menutup kemungkinan juga sikap ini bisa tumbuh dan berkembang di kalangan mahasiswa IAIN Ponorogo yang berasal dari bermacam-macam keadaan keluarga, lingkungan, maupun golongan menurut keterangan ASM(Dosen mata kuliah di PAI). Menurutny:

“Masalah umum yang sering menjadi faktor munculnya sikap intoleran karena kurangnya pengetahuan mengenai pengertian dan prinsip nilai dari moderasi beragama.”(ASM, Dosen PAI, 2022)

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengertian, prinsip dan indikator dalam upaya internalisasi moderasi beragama. Berangkat dari pengertiannya internalisasi berasal dari bahasa inggris *Internalization*, yang dalam artian penyamaan sikap, penstandaran perilaku dalam kepribadian (A. S. Anwar, Leo, Ruswandi, & Erihadiana, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata internalisasi adalah suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, ataupun nilai sehingga muncullah rasa yakin, sadar, menganggap benar dan menerima sebagai bagian darinya (“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” n.d.-a). Menurut Poerwadarminta, Internalisasi adalah penjiwaan dalam suatu ajaran, doktrin, nilai sehingga timbul keyakinan dan kesadaran akan suatu kebenaran dari doktrin atau nilai dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku (“Poerwadarminta,W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia... - Google Scholar,” n.d.).

Sedangkan nilai secara bahasa adalah *Value*, menurut KBBI adalah harga, isi, hal yang penting dan berguna (“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” n.d.-b). Menurut Soemantri Arti nilai adalah sesuatu yang berasal dari sanubari manusia yang menjadi inti dan keyakinan etika yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Purwanto et al., 2019). Nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, yang mengikat dalam diri manusia yang seharusnya dijalankan dan dipertahankan (Abdul Hamid, 2016).

Dalam Islam, moderasi beragama biasa disebut dengan *Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah*, Secara bahasa moderasi beragama diambil dari kata *wasath/wasath* (وسط/وسط). Secara literal bermakna “Tengah”, “Pertengahan”, “tempat yang berada dititik tengah antara dua sisi berjarak sama” (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021). Kata moderasi asal kata dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” berarti ke-sedang-an(tidak lebih dan tidak kurang). Sinonim kata *Wasathiyah* dalam bahasa inggris adalah *moderation*, yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi moderasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman (“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” n.d.-c).

Sedangkan kata beragama dari asal katanya adalah agama yang menurut KBBI berarti suatu sistem yang mengatur kepercayaan(keimanan) dan kegiatan ibadah pada tuhan dan juga suatu tata aturan yang menyangkut hubungan dengan antar manusia satu dengan manusia lainnya dan juga lingkungan alamnya (“Arti Kata Agama - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d.). Berimbuhan kata *ber* dan menjadi kata *beragama*, yang dapat diartikan sebagai suatu sikap seseorang dalam melaksanakan perintah agamanya sesuai dengan level ketaatannya dalam beragama Yang kemudian memunculkan tipologi beragama yang eksklusif, inklusif, pluralis, elektif, dan universal. Mengenai konteks dalam moderasi beragama, sikap inklusiflah yang diharapkan ada sebagai pandangan bahwa ada kebenaran diluar agama yang diimaninya meskipun kebenaran tersebut tidak seutuh dari agama yang diimaninya.(Gunawan, Ihsan, & Jaya, 2021)

Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan penghayatan dan penjiwaan ajaran agama yang berharga(bernilai) sehingga membentuk perilaku pada diri seseorang dengan tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama adalah suatu pengamalan dan pemahaman ajaran agama dengan sikap yang moderat (berada di tengah, tidak ekstrim secara fundamental maupun tidak liberal). Bisa juga disebut dengan bersikap tidak berlebihan dalam beragama dan tidak menganggap rendah suatu agama yang berbeda (“Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia - Repository IAIN Bengkulu,” n.d.).

Dalam hal ini, menurut ASM “masih ada beberapa mahasiswanya yang terutama dari jurusan PAI yang bertindak secara berlebihan dalam beragama dan menganggap ia memeluk agama yang paling benar dan menganggap agama lain salah.” Hal ini terungkap pada argument-argumen mahasiswa saat perkuliahan berlangsung. Agar seseorang tidak bertindak secara berlebihan dalam beragama tentu harus mengetahui dulu apa saja prinsip dasar nilai dari moderasi beragama yang nantinya dikerucutkan menjadi sebuah tolak ukur(indikator) sebagai berikut:

Prinsip Nilai Moderasi Beragama

Menurut Abdul Azis dan Khoirul Anam (2021), prinsip moderasi dalam Islam mencakup sembilan nilai utama. Pertama, nilai Tawassuth (tengah) menggambarkan cara berpikir dan bertindak yang bersikap tengah, tidak memihak pada ekstrim fundamentalis maupun golongan liberal. Kedua, nilai I'tidal (tegak lurus bersikap proporsional) mengajarkan umat Islam untuk berperilaku secara proporsional dan adil dalam segala aspek, tidak memihak dan tetap konsisten. Ketiga, nilai Tasamuh (toleransi) mengharuskan kita menyadari perbedaan dan menghormati serta menerima perbedaan dengan sukarela tanpa mengganggu keimanan orang lain. Keempat, nilai Asy-Syura (musyawarah) menekankan pentingnya mendengarkan pandangan yang beragam dan menimbang-nimbang pendapat untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama. Kelima, nilai Ishlah (perbaikan) mengajarkan kita untuk berusaha memperbaiki kerusakan dan perpecahan dalam masyarakat, sehingga tercipta suasana yang aman dan harmonis. Keenam, nilai Qudwah (kepeloporan) mengajak kita untuk menjadi teladan bagi orang lain dengan memelopori langkah-langkah kebaikan demi kepentingan bersama. Ketujuh, nilai Muwathanah (cinta tanah air) mengakui adanya negara-bangsa (nation state) dan mendorong rasa cinta pada tanah air, di mana pun kita berada. Kedelapan, nilai Al-la'unf (anti-kekerasan) menunjukkan penolakan terhadap kekerasan, radikalisme, perusakan, dan sikap ekstrimis terhadap diri sendiri maupun orang lain. Terakhir, nilai I'tiraf al-Urf (ramah budaya) mendorong sikap melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, moderasi dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan sikap tengah, proporsional, toleran, musyawarah, perbaikan, kepemimpinan, cinta tanah air, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi dan budaya. Dalam pembahasan Sembilan nilai moderasi beragama tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah dan dalam praktiknya beberapa nilai tersebut bisa dilaksanakan sekaligus.

Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di IAIN Ponorogo

Demi terciptanya sikap moderat mahasiswa dan profil lulusannya ditengah lingkungan masyarakat yang akan dihadapinya, maka diantara upaya yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi IAIN Ponorogo yaitu:

Adanya indikator moderasi beragama

Berdasarkan buku Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), sembilan nilai yang telah disebutkan dapat disimpulkan menjadi empat indikator moderasi beragama.

Pertama, komitmen kebangsaan merupakan indikator utama yang mengidentifikasi pandangan dan sikap individu terhadap ideologi bangsa Indonesia. Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang meyakini dan mendukung keberagaman dalam konteks kebangsaan.

Kedua, toleransi merupakan indikator penting dalam bermoderasi, yang menekankan sikap menghormati, menghargai, dan menerima hak orang lain untuk berkeyakinan, menjalankan keyakinan, serta menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan keyakinan yang kita anut.

Ketiga, indikator moderasi beragama adalah penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan. Indikator ini muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan keinginan untuk mengubah tatanan sosial-politik dengan cara kekerasan. Moderasi beragama terlihat dalam sikap dan ekspresi keagamaan yang adil, menghormati, dan memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Keempat, indikator terakhir adalah akomodasi terhadap budaya lokal. Individu yang mempraktikkan agama dengan cara yang mengakomodasi budaya lokal menunjukkan tingkat moderasi yang tinggi, karena mereka bersedia menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan kebudayaan dan tradisi setempat.

Dengan mengadopsi empat indikator tersebut, moderasi beragama dapat diukur berdasarkan komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Empat indikator tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan petunjuk maupun keterangan bahwa moderasi beragama sudah diterapkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Dari penjelasan diatas, menurut ASM di kampusnya telah menerapkan empat indikator seperti yang ia katakan:

“Bahwa indikator yang harus dicapai mahasiswa meliputi sikap tidak membedakan dan mengintimidasi satu aliran dalam agama tertentu, memiliki pandangan luas dan tidak fanatik pada satu aliran dalam agama, mampu menghargai dan menjunjung toleransi pada umat berbeda agama, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan agamanya dan agama lain.”(ASM, Dosen PAI, 2022)

Argumen dari dosen tersebut telah direalisasikan melalui penambahan materi perkuliahan tentang bagaimana bermoderasi dan contoh sikap bermoderasi di setiap mata kuliahnya.

Mendukung penuh tercapainya sikap moderasi beragama

Demi berjalannya penginternalisasian nilai moderasi beragama di IAIN Ponorogo, tentu harus didukung oleh semua pihak yang terkait di lembaga perguruan tinggi tersebut agar berjalan sesuai yang diharapkan sesuai dengan kebijakan Renstra 2015-2019 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama yang menegaskan bahwa visi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”. Untuk mendukung visi pembangunan nasional dan sejalan dengan Renstra Kementerian Agama, maka visi pendidikan Islam tahun 2015-2019 adalah: “Terwujudnya Pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi”. Kemudian Renstra tersebut menjadi payung regulasi dan inspirasi bagi direktorat jenderal dalam pengembangan moderasi beragama, terutama dalam pendidikan Islam (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh MC(dosen dan wadek 1 tarbiyah) mengenai internalisasi nilai moderasi beragama di IAIN Ponorogo bahwa:

“IAIN Ponorogo sebagai Perguruan Tinggi di bawah kementerian tersebut, tentu sangat setuju dan sudah mencoba menerapkan nilai-nilai dari moderasi beragama

pada seluruh Civitas Akademiknya. Meski belum maksimal, namun upaya terus dilakukan di setiap lini demi menghilangkan paham ekstrimis dan radikal di kampus. Dalam penerapannya, seluruh warga IAIN Ponorogo mulai dari jajaran pimpinan kampus, fakultas dan jurusan, pendidik dan peserta didik, serta seluruh tenaga kependidikan turut andil dalam menggiatkan moderasi beragama. Saat launching program moderasi beragama oleh Kementerian agama sekitar tahun 2017, dan IAIN Ponorogo juga menggalakkan program tersebut dan terus melakukan aktualisasi sampai sekarang.”(MC, Dosen dan Wadek Tarbiyah, 2022)

Berdasar dari wawancara tersebut bahwasannya di kampus IAIN Ponorogo telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama semenjak program tersebut pertama kali dikeluarkan oleh kementrian agama dan terus mengembangkannya sampai sekarang.

Dosen Berperan Penting

Lingkungan PTKI IAIN Ponorogo, para mahasiswanya telah memperoleh materi maupun ajaran islam dengan mendalam sesuai jurusannya terlebih jurusan PAI. Mengenai kurikulum di PTKI lebih elastis maka faktor dosen pada perkuliahan menjadi sangat penting dalam menambahkan dan menjelaskan mengenai materi moderasi beragama dengan perkuliahan di dalam kelas PAI E dan PAI H sesuai dengan observasi yang dilaksanakan penulis. Sesuai hasil wawancara yang berasal dari responden mahasiswa GP angkatan 2021 yaitu:

“Setiap dosen dalam perkuliahannya selalu menyisipkan pemahaman-pemahaman mengenai moderasi beragama kepada mahasiswanya dan menyuruh mahasiswanya untuk memberikan contoh-contoh perilaku moderasi beragama pada setiap presentasi perkuliahan.”(GP, Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo 2022)

Dalam hal ini dosen berperan aktif dalam terciptanya moderasi dalam kelas disaat mahasiswa mempresentasikan hasil temuan makalah, apabila ada pernyataan yang kurang sesuai dengan moderasi beragama maka dosen memberikan pemahaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Sebagai penguatan yang sama terdapat dalam temuan Rosyida Anwar bahwa peran pendidik memberikan pemahaman yang benar dengan tetap menjaga sopan santun dan akhlak apabila ada mahasiswa yang mempunyai pemahaman yang sedikit keluar dari moderasi beragama (R. N. Anwar & Muhayati, 2021).

Seminar, Diniyah Takmiliyah Dan Rumah Moderasi Beragama

Seperti yang banyak terjadi, kasus doktrinasi paham ekstrimis justru dilakukan oleh kaum intelektual akademis pada mahasiswanya. Hal tersebut tentunya menjadi persoalan yang harus dicari solusinya, salah satunya lembaga perguruan tinggi mengadakan program-program yang menjunjung tema moderasi beragama. Sesuai hasil wawancara dari mahasiswa IAIN Ponorogo tahun angkatan 2020 BA yaitu:

“Program dan upaya kampus PTKI terutama di IAIN Ponorogo jurusan PAI dalam menguatkan sikap moderasi beragama yaitu pengadaan seminar-seminar yang bertemakan moderasi beragama bagi mahasiswa yang bermukim di Ma’had Jam’iyah(asrama) milik IAIN Ponorogo, dan disetiap akhir semester. Juga adanya penugasan yang mengusung tema berkaitan dengan dengan moderasi beragama,

Dalam web, IAIN Ponorogo juga memiliki program Rumah Moderasi beragama yang merupakan lembaga penguatan moderasi beragama di lingkungan IAIN Ponorogo berdasarkan keputusan rektor Nomor 485/In.32.1/04/2021("Produk Hukum – LPM IAIN Ponorogo," n.d.)."(BA, Mahasiswa IAIN Ponorogo, 2020)

Senada dengan program imlementasi moderasi beragama melalui *Diniyah Takmiliah(Ma'had Al-Jami'ah)* yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dalam peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 yang bertujuan untuk menambah wawasan mengenai keagamaan sebagai pendalaman pengetahuan agama dengan baik dan benar (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kesimpulan

Kampus IAIN Ponorogo telah melakukan upaya yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswanya. Upaya ini melibatkan seluruh komunitas kampus, dimulai sejak peluncuran program moderasi beragama pada tahun 2017 oleh Kementerian Agama, dan terus diaktualisasikan hingga saat ini. Pencapaian indikator setiap lulusan diharapkan mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan moderasi beragama, seperti tidak membedakan dan mengintimidasi aliran agama tertentu, memiliki pandangan yang luas dan tidak fanatik pada satu aliran agama, mampu menghargai dan menjunjung toleransi terhadap umat beragama lain, tidak melakukan tindakan yang merugikan agama sendiri maupun agama lain, serta tetap melestarikan budaya sebagai bagian dari kehidupan berkomunitas. Peran dosen sangat penting dalam menciptakan moderasi beragama dalam lingkungan perkuliahan. Sebagai langkah penguatan, kampus IAIN Ponorogo telah menyusun program seperti seminar, tugas dengan tema moderasi beragama, adanya Ma'had Jam'iyah (asrama), dan rumah moderasi beragama. Semua ini bertujuan untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berjalan dengan baik. Dengan upaya yang dilakukan oleh kampus IAIN Ponorogo, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman dan praktik moderasi beragama yang baik, serta mampu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis.

Referensi

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. 131.
- Abdul Hamid. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/o6_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf
- Al-Mujtahid, N. ., Alfikri, M., & Sumanti, S. . (2022). Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan. *Al-Kalam*, 5(2), 531–544. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i101.2042>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Arti kata agama - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved January 13, 2023, from <https://kbbi.web.id/agama>
- ASM. (2022). *Dosen PAI*.
- BA. (2020). No Title. *Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo*.
- Bom Bunuh Diri Guncang Surabaya. (n.d.). Retrieved November 27, 2022, from <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme/>
- Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia - Repository IAIN Bengkulu. (n.d.). Retrieved November 28, 2022, from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2015). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015-2019. *Dirjen Pendis*, 144.
- GP. (2022). No Title. *Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo*.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.-a). Retrieved November 28, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.-b). Retrieved November 28, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.-c). Retrieved November 28, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. In *Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- MC. (2022). No Title. *Dosen Dan Wadep 1 Tarbiyah*.
- Murdiana, E., Sudiono, T., & Andri, T. P. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 1–15.
- Mustaghfiroh, S. (2022). *DI ERA SOCIETY 5. o Siti Mustaghfiroh : 2798-0731 Institut Agama Islam Negeri Metro Revision Pendahuluan Indonesia memiliki ragam suku , budaya , Bahasa , agama dan kehidupan sosial konflik apabila tidak tepat dalam memahami , mengatasi dan menyikapinya . 02(2)*, 1–12.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved November 27, 2022, from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Poerwadarminta%2CWJ.S.++Kamus+Umum+Bahasa+Indonesia+Edisi+Ketiga.&btnG=
- Produk Hukum - LPM IAIN Ponorogo. (n.d.). Retrieved January 13, 2023, from

- <https://lpm.iainponorogo.ac.id/index.php/produk-hukum/>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V17I2.605>
- Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas - PPIM UIN Jakarta. (n.d.). Retrieved November 27, 2022, from <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>
- Saputera, A. A. (2021). *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam Vol.01 No.2 (2021)*. 01(2), 125-155.
- Sirandang :: Peraturan No. 102 Tahun 2019 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. (n.d.). Retrieved November 28, 2022, from <https://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/5749-102-keputusan-direktur-jenderal-pendidikan-islam-nomor-102-tahun-2019-tentang-standar-keagamaan>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.